

PENGARUH PENYAJIAN AKUNTANSI UNTUK LEASE RENEWAL OPTION BAGI KEPUTUSAN PEMBERIAN PINJAMAN OLEH LENDERS

Wahyu Pramesti

E mail: wahyupramesti@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain empirical evidence regarding the presentational effect on accounting of lease renewal option for lending decision of lenders. Accounting standard requires to disclose optional lease period when it does not fulfill the criterion of the exercise of renewal option is reasonably assured. Proposed accounting standard requires to capitalized leases in excess of one year on lessee's balance sheet, including optional renewal period. This proposed accounting standard potentially causes an informational problems for user of accounting information on arriving decision making. It is proposed by earlier researcher to disaggregate the capitalized optional renewal period from fixed term lease in order to mitigate the impact of proposed accounting standard. By using experimental design, 43 participants engage on this activity. The results of this study support the earlier research showing the empirical evidence that proposed accounting standard for lease renewal option arising impact for lenders unwillingness to lend to firm with lease renewal option. Empirical evidence also support to earlier research which disaggregating capitalized optional renewal period from fixed term lease. Disaggregation mitigates the impact of proposed accounting standard. This study also shows the empirical evidence that financial and non-financial factors bring different effect for lending decision of lenders.

Keywords: leases, lease renewal option, optional

lease period

JEL Classification: M41

PENDAHULUAN

Akuntansi untuk *lease* banyak digunakan dalam transaksi aset tetap. Beberapa waktu lalu, akuntansi untuk *lease* menjadi subyek kontroversi bahkan sering mengundang perhatian karena penyalahgunaan aturan-aturan akuntansi (Acito *et al.* 2009). Dalam penelitian Hyatt dan Reed (2007) menunjukkan bahwa perusahaan kadang menggunakan *lease renewal option* untuk memindahkan bagian kewajiban *lease* yang mendasari *off-balance sheet*.

Lebih dari 250 perusahaan di Amerika pada akhir tahun 2004 hingga awal tahun 2006 yang melakukan *restatement* laporan keuangan terkait dengan akuntansi untuk *operating lease*. Jumlah besar *restatement* laporan keuangan karena *lease* membuat *Securities and Exchange Commission* (SEC) di Amerika Serikat mengeluarkan klarifikasi standar akuntansi. Klarifikasi standar tersebut berhubungan dengan beberapa isu *lease*, termasuk isu mengenai perlakuan *optional lease renewal period*. Selanjutnya *Financial Accounting Standards Board* (FASB) dan *International Accounting Standards Board* (IASB) bersama-sama mengusulkan agar semua *lease* yang lebih dari 1 tahun harus dikapitalisasi sebagai aset

atau liabilitas dalam laporan posisi keuangan *lessee*. Sedangkan standar akuntansi yang berlaku saat ini menyaratkan pengungkapan dalam laporan keuangan untuk *lease renewal period* yang belum pasti kepastian pelaksanaan.

Pengungkapan *lease renewal option* dalam laporan keuangan memperbesar kemungkinan terjadinya *off-balance sheet* dan menurut Clor-Proell *et al.* (2010), pengungkapan sesuai SFAS nomor 157 menjadi tidak efektif untuk menyampaikan suatu hal bagi *non-professional investors*. Kapitalisasi *lease renewal option* dalam laporan keuangan sesuai usulan standar akuntansi akan mengurangi *representational faithfulness* pada kondisi ekonomi yang melekat dalam *lease renewal option* sehingga menyebabkan masalah daya banding. Kapitalisasi tersebut membuat perusahaan yang memiliki *lease renewal option* menjadi buruk jika dinilai dari sisi *leverage*, serta kapitalisasi yang seolah-oleh perusahaan telah melaksanakan opsi membuat fleksibilitas operasional perusahaan menjadi terlihat rendah. Hal tersebut dapat memengaruhi keputusan *lenders* sebagai pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan pemberian pinjamannya. Hales *et al.* (2012) mengusulkan melakukan disagregasi antara *lease renewal period* yang dikapitalisasi dari *fixed-term lease* untuk mengakomodasi kelemahan-kelemahan tersebut.

Penelitian ini menguji apakah *lenders* kurang bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengungkapkan *optional lease renewal period* dalam laporan keuangan. Selanjutnya, dilakukan pengujian apakah *lenders* lebih bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi dan mendisagregasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengapitalisasi dan mengagregasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan. Pengujian tersebut untuk mengetahui pengaruh penyajian akuntansi untuk *lease renewal option* bagi keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*.

Selain itu, penelitian ini juga menguji apakah terdapat perbedaan pengaruh antara faktor keuangan dengan non-keuangan terhadap pembuatan keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*. Pengujian tersebut

didasari karena adanya temuan yang berbeda mengenai faktor yang memengaruhi pembuatan keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

International Accounting Standard (IAS) 17 merupakan standar akuntansi yang digunakan sebagai pedoman standar akuntansi untuk *lease*. Di Indonesia, PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 30 tentang sewa mengadopsi IAS 17. Dalam IAS 17 dikenal istilah *finance lease* dan *operating lease*. Definisi menurut IAS 17 paragraf 4 yaitu 1) *finance lease* adalah *lease* yang mengalihkan secara substansial risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset. Hak milik pada akhirnya dapat dialihkan atau dapat juga tidak dialihkan sedang 2) *operating lease* adalah *lease* selain *finance lease*. Klasifikasi *lease* menurut IAS 17 paragraf 8 adalah 1) suatu *lease* diklasifikasi sebagai *finance lease* jika *lease* tersebut mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat terkait dengan kepemilikan aset dan 2) suatu *lease* diklasifikasi sebagai *operating lease* jika *lease* tidak mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat terkait dengan kepemilikan aset.

Standar mengenai isu khusus *lease* tentang *renewal option* terdapat pada FASB ASC topik 840-10-25 paragraf 6 yang menyaratkan bahwa *lease renewal option* harus diperhitungkan dalam pengukuran aset dan liabilitas *lease* hanya apabila *lessee* hampir pasti akan melaksanakan opsi tersebut. Secara lebih mendetail, FASB ASC topik 840-10-25 paragraf 1 menyebutkan terdapat 4 kriteria klasifikasi *lease* yakni *transfer of ownership*, *bargaining purchase option*, *lease term*, dan *minimum lease payment*. Kriteria *lease term* dijelaskan lebih lanjut yakni *fixed-term lease* yang memenuhi syarat untuk dikapitalisasi apabila memiliki sama dengan atau lebih dari 75% umur ekonomis aset yang disewakan.

Paragraf 33 IAS 17 menyebutkan bahwa pembayaran *lease* dalam *operating lease* diakui sebagai beban dangan dasar garis lurus selama *lease term*. Selanjutnya paragraf 35 (d) menjelaskan bahwa *lessee* harus membuat pengungkapan mengenai *operating lease* guna memenuhi persyaratan IFRS 7. Secara khusus, paragraf 35 (d-ii) menyebutkan keharusan mengungkapkan penjelasan umum perjanjian *leasing*

yang termasuk di dalamnya ekstensi dan persyaratan untuk *renewal option*.

Dalam *Exposure Draft Proposed Accounting Standards Update for Leases Topic 840* (2010), FASB dan IASB melakukan proyek gabungan guna mengembangkan pendekatan baru untuk *lease accounting* yang diharapkan dapat menjamin bahwa aset dan liabilitas yang berasal dari transaksi *leases* akan diakui dalam laporan posisi keuangan. Draf tersebut diusulkan untuk mengamandemen FASB ASC dan *International Financial Reporting Standard* (IFRS).

Proposed Accounting Standard Update paragraf 10 menyatakan bahwa *lessee* harus mengakui dalam laporan posisi keuangan suatu aset yang merepresentasikan hak untuk menggunakan suatu *leased assets* selama *lease term* (*right-of-use asset*) dan suatu liabilitas untuk membayar *leases*. Menurut Hales *et al.* (2012), usulan standar tersebut dapat mengeliminasi ide *operating lease*, dan memaksa semua transaksi *lease* dikapitalisasi.

Clor-Proell *et al.* (2010) menyatakan bahwa SFAS nomor 157 tentang pengungkapan yang saat ini berlaku adalah tidak efektif untuk menyampaikan suatu hal kepada *non-professional investors*. Menurut *standard-setters* harus mempertimbangkan cara agar laporan keuangan dapat menyampaikan informasi secara lebih efektif. Suatu pandangan dalam *traditional functional fixation* menyebutkan bahwa investor itu sederhana dalam menilai sehingga tidak mendalami asumsi yang mendasari data arus kas akuntansi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung terpancang pada angka akuntansi yang disajikan. Menurut Luft dan Shields (2001), ketika individu dihadapkan pada data akuntansi, cenderung menerima angka akuntansi dalam laporan keuangan tanpa mendalami asumsi yang mendasari untuk mendapatkan angka tersebut. Keterpancangan pada angka akuntansi dipengaruhi oleh di bagian mana angka akuntansi tersebut akan disajikan dalam laporan keuangan.

Maines dan McDaniel (2000), format laporan keuangan untuk menyajikan *comprehensive income* mempengaruhi bagaimana *non-professional investors* menilai penting tidaknya informasi dan menghasilkan penilaian kinerja. Hirst *et al.* (2004) menemukan bahwa analis bank mempertimbangkan risiko dan penilaiannya berdasarkan bagaimana menilai *income*

statement yang disajikan.

Dampak pengakuan dibandingkan dengan pengungkapan yaitu ketika investor tampak melihat nilai yang diakui sebagai nilai yang berbeda dari nilai yang diungkapkan. Ahmed *et al.* (2006) menunjukkan bukti bahwa perbedaan penilaian investor tergantung dari apakah *fair value* suatu item diakui atau diungkapkan. Libby *et al.* (2006) menyatakan bahwa pilihan untuk mengungkapkan dibandingkan dengan mengakui dapat mengurangi reliabilitas informasi. Hal tersebut karena auditor menyaratkan koreksi yang lebih besar untuk salah saji suatu jumlah yang diakui daripada untuk jumlah sama yang diungkapkan.

Maines dan McDaniel (2000) menyampaikan lima faktor yang memengaruhi sejauh mana investor mendasarkan pembuatan keputusannya pada pengungkapan tertentu item *comprehensive income* dalam menilai kinerja perusahaan yaitu 1) *placement* yaitu apakah item *comprehensive income* disajikan dalam suatu laporan kinerja atau laporan non-kinerja; 2) *labeling* yaitu apakah komponen *comprehensive income* secara eksplisit diberi label *income*; 3) *linkage* yaitu apakah komponen *other comprehensive income* secara langsung terhubung dengan *net income* dalam laporan keuangan; 4) *isolation* yaitu apakah *comprehensive income* merupakan satu-satunya informasi dalam laporan keuangan atau apakah kategori informasi yang lain muncul dalam laporan keuangan; dan 5) *aggregation* yaitu apakah *gross changes* dalam *comprehensive income* dimunculkan dalam laporan keuangan atau hanya *net change* yang dimunculkan. Dalam konteks *leasing*, Hales *et al.* (2012) meyakini bahwa *placement*, *labeling*, dan *aggregation* adalah relevan.

Dalam standar akuntansi yang berlaku saat ini, mengenai isu khusus *lease* tentang *renewal option* terdapat pada FASB ASC topik 840-10-25 paragraf 6, menyaratkan bahwa *lease renewal option* harus diperhitungkan dalam pengukuran aset dan liabilitas *lease* hanya apabila *lessee* hampir pasti akan melaksanakan opsi tersebut. Akan tetapi banyak yang tidak memenuhi kriteria tersebut sehingga disyaratkan pengungkapan atas perjanjian *lease renewal option*. Hal itu sesuai definisi *placement* menurut Maines dan McDaniel (2000).

Placement suatu item dalam laporan keuangan menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan *lend-*

ers sebagai pengguna laporan keuangan. Libby *et al.* (2006) menyatakan bahwa pilihan untuk mengungkapkan dibandingkan dengan mengakui dapat mengurangi reliabilitas informasi, sehingga bagi individu yang terpancang pada angka akuntansi yang tidak mendalami asumsi yang mendasari untuk mendapatkan angka akuntansi dan dapat melakukan penilaian yang tidak tepat atas perusahaan yang secara ekonomis sama tetapi terlihat berbeda.

Dalam usulan standar akuntansi, penyaji laporan keuangan disyaratkan untuk mengapitalisasi *optional renewal period*. Pelabelan *optional renewal period* bersama dengan kewajiban *fixed-term lease* akan menyebabkan pengguna laporan keuangan memperlakukan perusahaan yang memiliki opsi seolah-olah telah mengeksekusi opsinya. Selanjutnya, pengguna laporan keuangan akan menilai fleksibilitas operasional perusahaan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki opsi.

Kapitalisasi *optional renewal period* juga membawa dampak pada penilaian *leverage* perusahaan. Perusahaan akan terlihat buruk *leverage*-nya karena meskipun kapitalisasi akan mengakui peningkatan secara simetris nilai pada sisi aset dan liabilitas, tetapi nilai ekuitasnya tetap, sehingga secara umum perusahaan terlihat lebih tinggi *leverage*-nya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memprediksi bahwa *lenders* akan kurang bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki *optional renewal period* ketika *renewal period* dikapitalisasi menjadi bagian dari total liabilitas *lease* perusahaan dibandingkan dengan ketika *optional renewal period* diungkapkan. Hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Lenders* kurang bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengungkapkan *optional lease renewal period* dalam laporan keuangan.

Dukungan terhadap H1 yang merepresentasikan usulan standar akuntansi akan mengatasi kekhawatiran strukturisasi transaksi. Di samping itu, sekaligus menciptakan efek informasi yang bisa mengakibatkan pengguna laporan keuangan tidak tepat dalam pengambilan keputusan. Perusahaan penyaji laporan keuangan akan mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman dari kreditur dan *lenders*.

Untuk mengurangi dampak yang mungkin disebabkan jika usulan standar akuntansi tersebut disahkan, Hales *et al.* (2012) mengajukan cara mengurangi dampak tersebut dengan pemikiran bahwa jika pengguna laporan keuangan terpancang pada nilai total utang yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, mungkin saja dapat terjadi karena masalah agregasi. Terdapat kemungkinan jika pengguna laporan keuangan ingin memperlakukan *optional renewal period* berbeda dari *fixed-term lease*, tetapi tidak menyadari bahwa dalam nilai total liabilitas *lease* dalam laporan posisi keuangan mencakup *optional renewal period* karena kedua item tersebut disajikan secara agregat dan akan gagal menyatukan secara penuh informasi yang terkandung di dalam pengungkapan.

Disagregasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi lebih baik bagi para analis untuk memroses informasi. Maines dan McDaniel (2000) menyebutkan dalam kerangka berpikirnya bahwa *disaggregation* dan *labeling* merupakan dua dimensi kognitif yang memengaruhi bagaimana investor menilai informasi. Berdasarkan hal tersebut, cara untuk mengurangi dampak yang kita harapkan dari H1 adalah dengan mendisagregasi liabilitas *lease* yang diakui menjadi kewajiban *lease* yang berkaitan dengan *fixed-term lease* dan *optional renewal period*. Disagregasi dipertimbangkan menawarkan solusi potensial yang praktis dan *cost effective* karena perusahaan sudah melacak informasi terkait dengan *lease renewal option* untuk mengevaluasi opsi mana yang memenuhi batas kepastian.

Untuk mengetahui apakah *disaggregation* dan *labeling* mampu mengurangi dampak H1, selanjutnya akan dilakukan pengujian pada suatu kondisi *lease period* untuk *renewal option* diidentifikasi dan dikapitalisasi, tetapi disajikan secara terpisah dari *non-cancelable lease period* dalam laporan posisi keuangan. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Lenders* lebih bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi dan mendisagregasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengapitalisasi dan mengagregasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan.

Penelitian faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan *lenders* menunjukkan hal yang

beragam. Hales *et al.* (2012) menunjukkan bahwa *lenders* mempertimbangan faktor non-keuangan misalnya yang muncul dari perjanjian kontrak *leasing* dalam pembuatan keputusannya. Informasi akuntansi yang mencerminkan kondisi masa lalu dibandingkan dengan informasi non-keuangan misalnya informasi perjanjian kontrak *leasing*, masing-masing memiliki nilai lebih. Informasi akuntansi menggambarkan kondisi masa lalu hingga kini dapat digunakan untuk menilai tren kinerja perusahaan. Tren kinerja perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa yang akan datang. Prediksi kinerja masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu penilaian kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Informasi non-keuangan mampu menjelaskan secara lebih kompleks kemungkinan situasi yang akan dihadapi perusahaan di masa yang akan datang yang tidak dapat dijelaskan dalam angka akuntansi. Faktor keuangan dan non-keuangan memiliki pengaruh berbeda bagi pembuatan keputusan oleh *lenders*. Hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan pengaruh antara faktor keuangan dengan non-keuangan terhadap pembuatan keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*.

Subyek penelitian ini merupakan mahasiswa pascasarjana dan program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) STIE YKPN Yogyakarta. Subyek terdiri dari mahasiswa program Magister Akuntansi, Magister Manajemen, dan PPA. Subyek ini dipilih sebagai proksi *lenders* karena keterbatasan dalam mengumpulkan *lenders* yang sesungguhnya. Pertimbangan yang mendasari pemilihan subyek tersebut adalah bahwa subyek telah lulus mata kuliah Analisis Laporan Keuangan yang diperoleh ketika menempuh program S1. Selanjutnya subyek juga merupakan pengguna laporan keuangan dan dapat merepresentasikan *lenders*.

Penelitian ini menggunakan eksperimen laboratorium untuk menguji hipotesis 1, 2, dan 3. Eksperimen didesain dengan menggunakan model desain eksperimen 1 x 3, dapat dilihat pada Tabel 1.

Terdapat 3 kondisi perlakuan yang dirancang berdasarkan manipulasi penyajian akuntansi untuk *lease*. Subyek diberi salah satu dari tiga kasus yang ada. Subyek dalam semua kasus diberikan informasi dan data yang telah diseleksi dari dua laporan keuangan perusahaan yakni perusahaan A dan perusahaan B, termasuk juga rasio yang umum digunakan dalam perjanjian pinjaman. Data dan informasi perusahaan A dalam setiap kasus adalah sama. Untuk perusahaan B, penyajian akuntansi untuk *lease renewal option* dimanipulasi sehingga menghasilkan tiga kasus eksperimen. Kasus 1 yaitu *lease renewal option* diungkapkan dalam laporan keuangan, Kasus 2 yaitu *lease renewal option* dikapitalisasi dan diagregasi sebagai liabilitas dalam laporan keuangan, dan Kasus 3 yaitu *lease renewal option* dikapitalisasi dan didisagregasi sebagai liabilitas dalam laporan keuangan. Asumsi yang digunakan yakni kondisi ekonomi yang dihadapi kedua perusahaan adalah konstan pada berbagai kondisi. Adanya perbedaan keputusan pemberian pinjaman dari subyek dalam berbagai kondisi perlakuan diatribusikan ke berbagai kondisi pelaporan *lease renewal option*.

Masing-masing subyek diberi secara acak (*random assignment*) salah satu dari tiga kasus keputusan pemberian pinjaman. Subyek diminta mengisi data diri, menilai risiko perusahaan B dibandingkan perusahaan A, membuat keputusan pemberian pinjaman, dan mengisi *post* kuesioner faktor yang memengaruhi pembuatan keputusan.

Penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi instrumen yang digunakan oleh (Hales *et al.* 2012). Dalam penelitian ini subyek berlaku sebagai *lender*. Subyek diminta menentukan salah satu dari dua perusa-

Tabel 1
Tabel Desain Penelitian 1 x 3

Perlakuan <i>Lease</i>	<i>Renewal option</i> diungkapkan	<i>Renewal option</i> dikapitalisasi dan agregat	<i>Renewal option</i> dikapitalisasi dan disagregat
Skenario	Kasus 1	Kasus 2	Kasus 3

haan yang akan diberi pinjaman berdasarkan informasi yang diberikan kepadanya.

Langkah eksperimen pertama kali adalah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan eksperimen. Masing-masing subyek diberikan satu kasus yang telah diacak. Kemudian subyek diminta membaca dan mengevaluasi informasi dari dua perusahaan yang disajikan. Subyek diberi penjelasan bahwa dua perusahaan tersebut merupakan perusahaan grosir dan distributor lokal, berada di dalam area geografi yang sama, dan menghadapi kondisi ekonomi yang serupa. Satu-satunya perbedaan dari kedua perusahaan tersebut adalah cara memperlakukan gudang dan saluran distribusi dalam penyajian laporan keuangan.

Subyek mempelajari bahwa perusahaan A memperoleh penggunaan gudang dan saluran distribusi dengan membelinya secara kredit. Data dan informasi perusahaan A dalam setiap kasus adalah sama. Perusahaan B memperoleh penggunaan gudang dan saluran distribusi dengan menggunakan perjanjian *lease*. Standar akuntansi penyajian laporan keuangan perusahaan B dimanipulasi menjadi tiga kasus. Standar akuntansi Kasus 1 menyaratkan *lease renewal option* diungkapkan dalam laporan keuangan. Standar akuntansi Kasus 2 menyaratkan *lease renewal option* dikapitalisasi dan diagregasi sebagai liabilitas dalam laporan keuangan. Standar akuntansi Kasus 3 menyaratkan *lease renewal option* dikapitalisasi dan didisagregasi sebagai liabilitas dalam laporan keuangan.

Kedua perusahaan tersebut dijelaskan secara rinci dan diberikan ringkasan informasi laporan keuangan. Informasi keuangan terdiri atas petikan laporan keuangan dan lima rasio yang sering digunakan dalam perjanjian utang bank (Dyreg, 2009) yakni rasio utang terhadap modal, EBITDA, rasio utang terhadap EBITDA, EBIT, dan *interest coverage*.

Setelah mempelajari informasi keuangan, tetapi sebelum membuat keputusan pemberian pinjaman, subyek diminta menilai risiko perusahaan B sebagai *lessee* dibandingkan dengan perusahaan A yang menggunakan transaksi pembelian kredit. Dengan mengacu pada desain eksperimen Hales *at al.* (2012), peneliti menggunakan skala nilai 1 untuk mengindikasikan perusahaan yang “tidak berisiko” dan skala nilai 9 untuk mengindikasikan perusahaan yang “berisiko”. Pertanyaan tersebut digunakan untuk menguatkan efek manipulasi yang dibuat untuk menilai risiko dan

membantu meyakinkan bahwa keputusan pemberian pinjaman oleh subyek dipengaruhi penilaian risikonya. Kemudian subyek diminta memberi keputusan pemberian pinjaman. Selanjutnya, subyek diminta mengisi *post* kuesioner untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi pembuatan keputusan mereka. Penilaian ini dilakukan dengan memberi skala nilai. Nilai 0 mengindikasikan bahwa faktor “tidak memengaruhi” dan nilai 5 mengindikasikan bahwa faktor “memengaruhi”.

Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan uji beda proporsi subyek yang memilih perusahaan B sebagai perusahaan yang diberi pinjaman. Hipotesis 1 diuji dengan proporsi pilihan pemberian pinjaman kepada perusahaan B menggunakan kasus 1 dan 2. Hipotesis 2 diuji dengan proporsi pilihan pemberian pinjaman kepada perusahaan B menggunakan kasus 2 dan 3.

Pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji beda 2 proporsi karena uji beda 2 proporsi digunakan untuk menguji dugaan beda 2 proporsi (Subiyakto dan Algifari, 2010). Subyek pengujian hipotesis tersebut harus independen satu sama lain, yakni subyek suatu kasus bukan merupakan anggota subyek kasus lain. Hipotesis 1 dan 2 merupakan hipotesis satu sisi. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan uji sisi kiri untuk menguji hipotesis 1 dan uji sisi kanan untuk menguji hipotesis 2. Hipotesis 3 diuji dengan menggunakan uji beda 2 rata-rata. Uji hipotesis beda 2 rata-rata digunakan untuk menguji dugaan terhadap beda antara 2 rata-rata (Algifari, 2003). Hipotesis 3 diuji dengan menggunakan data *post* eksperimen setiap subyek. Hipotesis 3 merupakan uji hipotesis 2 sisi.

HASIL PENELITIAN

Eksperimen dilaksanakan dengan melibatkan 43 mahasiswa STIE YKPN yang terdiri dari mahasiswa Magister Akuntansi, Magister Manajemen, dan PPA. Terdapat 10 subyek laki-laki dan 33 subyek perempuan. Kisaran umur subyek berkisar antara 20 hingga 27 tahun dan rata-rata umur subyek adalah 22,91. Tabel mengenai data demografi subyek eksperimen terdapat pada Tabel 2.

Statistika deskriptif merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah memperoleh gambaran mengenai karakteristik obyek

suatu data. Penyajian ini dapat berupa ukuran, tabel, grafik, dan lain sebagainya. Tabel 3 menyajikan statistika deskriptif data hasil eksperimen.

Hasil eksperimen menunjukkan persentase subyek yang memilih memberi pinjaman kepada perusahaan B yang menggunakan perjanjian *leasing* disajikan dalam gambar 1 berikut ini:

Pengujian hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji beda 2 proporsi dan uji sisi kiri untuk hipotesis 1 serta uji sisi kanan untuk hipotesis 2, sedangkan hipotesis 3 menggunakan uji beda 2 rata-rata. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Dukungan terhadap hipotesis 1 apabila nilai Z_{hitung} bernilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai $Z_{kritis} (\alpha;df)$. Dukungan terhadap hipotesis 2 apabila nilai Z_{hitung} bernilai lebih besar dibandingkan dengan nilai $Z_{kritis} (\alpha;df)$. Nilai Z_{hitung}

diperoleh dari nilai “Chi-Square. Nilai $Z_{kritis} (\alpha;df)$ dengan tingkat signifikansi 5% untuk hipotesis 1 yakni -1,645 dan untuk hipotesis 2 yakni +1,645. Dukungan terhadap hipotesis 3 apabila nilai t_{hitung} bernilai lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan nilai $t_{kritis} (\alpha;df)$. Nilai t_{hitung} diperoleh dari nilai t hasil uji beda 2 rata-rata. Nilai t_{hitung} ($\alpha;df$) dengan tingkat signifikansi 5% yakni $\pm 1,96$. Hasil pengujian dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut ini:

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai Z_{hitung} dari H1 lebih kecil dari Z_{kritis} sehingga hipotesis 1 didukung. Nilai Z_{hitung} dari H2 lebih besar dari Z_{kritis} sehingga hipotesis 2 didukung. Sedangkan nilai dari t_{hitung} H3 lebih besar dari nilai t_{kritis} sehingga hipotesis 3 didukung.

Tabel 2
Data Demografi Subyek Eksperimen

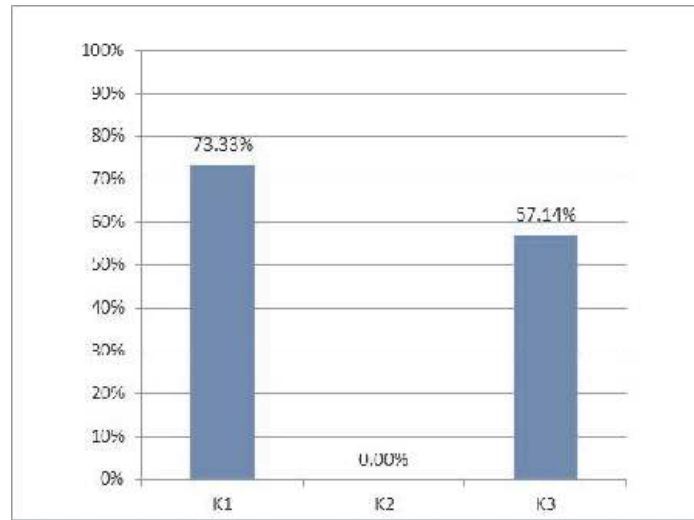
Kasus	Jumlah Subyek	Jenis Kelamin		Umur	Mean	Sd
		Laki laki	Perempuan			
1	15	3	12	22,4000	1,2421	
2	14	4	10	23,0714	1,3280	
3	14	3	11	23,2857	1,8157	
Total	43					

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 3
Statistika Deskriptif Data Hasil Eksperimen

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Sd
Penilaian Risiko	43	1	9	5,42	2,270
Keputusan	43	1	2	1,44	0,502
Keuangan	43	2	5	4,12	0,879
Non Keuangan	43	1	5	2,95	1,272
Valid N	43				

Sumber: Data primer, diolah.



Sumber: Data primer, diolah.

Gambar 1
Persentase Subyek yang Memilih Memberikan Pinjaman ke Perusahaan B

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

	Z hitung	Z kritis	t hitung	t kritis	Kriteria	Keterangan
H1	3,616	1,645			Z hitung < Z kritis	H1 diterima
H2	+2,832	+1,645			Z hitung > Z kritis	H2 diterima
H3			+4,149	±1,96	t hitung > t kritis	H3 diterima

Sumber: Data primer, diolah.

PEMBAHASAN

Banyak penyaji laporan keuangan yang tidak bisa memenuhi kriteria kepastian eksekusi *lease renewal option* yang disyaratkan dalam FASB ASC topik 840-10-25 paragraf 6 sehingga diperlukan pengungkapan akan hal tersebut. Libby *et al.* (2006) menyatakan bahwa pilihan untuk mengungkapkan dibandingkan dengan mengakui dapat mengurangi reliabilitas informasi. Ketika penyajian dalam laporan posisi keuangan akan memberi dampak berbeda dalam menilai rasio utang terhadap ekuitas dibandingkan jika

hanya diungkapkan dalam laporan posisi keuangan. Bagi individu yang terpancang pada angka akuntansi akan dapat melakukan penilaian yang tidak tepat atas perusahaan yang secara ekonomis sama tapi terlihat berbeda. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *lenders* kurang bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengungkapkan *optional lease renewal period* dalam laporan keuangan terbukti. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya sekaligus menguatkan

temuan Hales *et al.* (2012).

Dukungan terhadap hipotesis pertama merepresentasikan usulan standar akuntansi akan mengatasi kekhawatiran strukturalisasi transaksi sekaligus menciptakan efek informasi yang bisa mengakibatkan penggunaan laporan keuangan tidak tepat dalam pengambilan keputusan. Disagregasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi lebih baik bagi para analis untuk memroses informasi. Hal ini berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *lenders* lebih bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi dan mendisagregasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengapitalisasi dan mengagregasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan terbukti. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya sekaligus menguatkan temuan Hales *et al.* (2012).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hal yang beragam mengenai faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan *lender*. Hales *et al.* (2012) menunjukkan bahwa *lenders* mempertimbangan faktor non-keuangan misalnya faktor yang muncul dari perjanjian kontrak *leasing* dalam pembuatan keputusannya. Hal ini berarti hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara faktor keuangan dengan non-keuangan terhadap pembuatan keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders* terbukti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tiga hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini mendapat dukungan bukti secara empiris. Hipotesis 1 yakni *lenders* kurang bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengungkapkan *optional lease renewal period* dalam laporan keuangan mendapat dukungan bukti secara empiris. Hipotesis 2 yakni *lenders* lebih bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengapitalisasi dan mendisagregasi *optional lease renewal period* sebagai liabilitas dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengapitalisasi dan mengagregasi *optional lease renewal period* sebagai

liabilitas dalam laporan keuangan mendapat dukungan bukti secara empiris. Dukungan bukti secara empiris juga diperoleh bagi hipotesis 3 yakni perbedaan pengaruh antara faktor keuangan dengan non-keuangan terhadap pembuatan keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi *standard-setters* untuk mempertimbangkan dalam penetapan standar mengenai dampak yang ditimbulkan dari suatu standar yang ditetapkan. Usulan standar akuntansi bersama oleh FASB dan IASB untuk *leases* memberi dampak bagi penyaji laporan keuangan yang mempunyai perjanjian *leasing* yang didalamnya terdapat *lease renewal option*. *Lessee* menjadi mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman karena terdapat efek penyajian dari laporan keuangan yang disyaratkan oleh dewan standar. Untuk mengurangi dampak yang dihasilkan dari usulan standar akuntansi tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa disagregasi untuk *lease renewal option* yang dikapitalisasi dari kewajiban *non-cancelable lease* memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang dapat diungkapkan yakni 1) kesulitan peneliti dalam mengumpulkan *lenders* yang sebenarnya untuk dijadikan subyek penelitian sehingga peneliti menggunakan mahasiswa yang diprosikan sebagai *lenders*; 2) kesulitan peneliti dalam mengumpulkan subyek penelitian sehingga eksperimen dilakukan sebanyak dua kali pada hari yang berbeda. Hal ini memungkinkan mengurangi kerahasiaan kasus sehingga dimungkinkan subyek pada eksperimen hari kedua ada yang sudah mengetahui kasus yang akan disajikan. Untuk penelitian selanjutnya, hal-hal yang dapat dikembangkan dan diperbaiki dari penelitian ini yakni 1) penggunaan subyek dari *lenders* yang sebenarnya sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dan 2) eksperimen dilakukan dalam satu waktu sehingga bisa menjaga kerahasiaan kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Acito, A. A., J. J. Burks, and W. B. Johnson. 2009. "Materiality Decision and the Correction of Accounting Errors". *The Accounting Review*, 84:659-688.
- Ahmed, A. S., E. Kilic, and G. J. Lobo. 2006. "Does Recognition versus Disclosure Matter? Evidence from Value-Relevance of Banks' Recognized and Disclosed Derivative Financial Instruments". *The Accounting Review*, 81:567-588.
- Algifari. 2003. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Clor-Proell, S. M., C. A. Proell, and T. D. Warfield. 2010. "Financial Statement Presentation and Nonprofessional Investors' Interpretation of Fair Value Information". *Working Paper* University of Wisconsin-Madison.
- Dyregang, S. D. 2009. "The Cost of Private Debt Covenant Violation". *Working Paper* :Duke University.
- Hales, J. W., S. Venkataraman, and T. J. Wilks. 2012. "Accounting for Lease Renewal Options: The Informational Effects of Unit of Account Choices". *The Accounting Review*, 87:173-197.
- Hirst, D. E., P. E. Hopkins, and J. M. Wahlen. 2004. "Fair Values, Income Measurement, and Bank Analysts' Risk and Valuation Judgments". *The Accounting Review*, 79:453-472.
- Hyatt, T., and B. Reed. 2007. "An Examination of the Recently Restated Financial Statement Due to Inappropriate Lease Accounting". *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 11(3):69-84.
- Libby, R., M. W. Nelson, and J. E. Hunton. 2006. "Recognition vs. Disclosure, Auditor Tolerance for Misstatement, and the Reliability of Stock-Compensation and Lease Information". *Journal of Accounting Research*, 44:533-560.
- Luft, J. L., and M. D. Shields. 2001. "Why Does Fixation Persist? Experimental Evidence on the Judgment Performance Effects of Expensing Intangibles". *The Accounting Review*, 76:561-587.
- Subiyakto, H., and Algifari. 2010. *Praktikum Statistik dengan Ms Excel dan SPSS*. Yogyakarta:STIE YKPN.